

Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Empati dan Kerja sama Anak Usia Dini

Nurun Fitra Mutia Kanza^{1✉}, Sofa Muthohar², Mursid³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/aulad.v8i2.891](https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891)

✉ Corresponding author:

2203106001@student.walisongo.ac.id

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Anak usia dini;
Strategi guru;
Empati dan kerja sama;
Sentra bahan alam;

Kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang seringkali menggunakan lembar kerja dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yakni observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Instrumen wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang merujuk pada pengembangan strategi oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi belajar sambil bermain menerbangkan pesawat kertas, bermain plastisin, bermain sentra alam, telah berhasil menumbuhkan empati dan kerja sama pada anak. Dengan pendekatan sentra bahan alam, guru mengajak anak saling berinteraksi, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas bersama, sehingga anak dapat memahami pentingnya membantu teman serta bekerja sama dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, strategi ini dianggap mampu menumbuhkan rasa empati dan kerja sama pada anak.

Keywords:

Early childhood;
Teacher strategies;
Empathy and cooperation;
Nature center;

Abstract

Difficulty in implementing learning strategies that often use worksheets in the learning process. This study aimed to determine the teacher's strategy in fostering empathy and cooperation in early childhood. This research used a descriptive qualitative method with a case study design. Data collection techniques use triangulation techniques, namely direct observation, interviews and documentation. The interview instrument was in the form of questions that refer to the development of strategies by teachers. The results show that teachers use learning strategies while playing flying paper airplanes, playing plasticine, playing nature centers, have succeeded in fostering empathy and cooperation in children. With the nature center approach, teachers invite children to interact with each other, share roles, and complete tasks together, so that children can understand the importance of helping friends and working together to achieve goals. Therefore, this strategy is considered capable of fostering a sense of empathy and cooperation in children.

1. PENDAHULUAN

Received December, 16 2024; Received in revised form December, 20 2024; Accepted May, 08 2025

Available online May, 09 2025 / © 2025 The Authors. Published by Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

Empati adalah usaha memahami dan merasakan perasaan emosional orang lain (Syahrul & Nurhafizah, 2022). Menanamkan empati pada anak sejak dini sangat penting, karena hal ini mempengaruhi perkembangan moral anak dan mendorong mereka untuk berperilaku prososial, seperti membantu, berbagi, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain (Mukarromah et al., 2020). Kemampuan memahami pikiran dan perasaan orang lain berpengaruh terhadap interaksi sosial mereka. Ketika seseorang dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain, hubungan sosial menjadi lebih harmonis, karena hal tersebut menciptakan pengertian dan kepercayaan di antara individu. Bagi anak, empati membantu mereka membangun hubungan yang lebih baik dengan teman-temannya. Anak yang mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain akan lebih peduli, lebih bersedia membantu, dan lebih mudah bekerja sama. Dengan demikian, empati tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga membentuk lingkungan yang saling mendukung dan penuh kepedulian.

Tiga jenis empati, yaitu empati afektif, empati kognitif, dan empati komunikatif, memiliki peran penting dalam memahami dan merespons perasaan orang lain. Empati afektif adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi yang dialami oleh orang lain, seperti rasa simpati dan kepedulian terhadap kesulitan yang mereka hadapi. Empati kognitif adalah kemampuan memahami pikiran dan sudut pandang orang lain secara logis, sehingga seseorang dapat mengerti apa yang dirasakan atau dipikirkan oleh orang lain. Sedangkan empati komunikatif menghubungkan aspek perasaan dan pemahaman tersebut melalui tindakan atau ekspresi nyata, seperti memberi bantuan atau dukungan secara langsung. Ketiga jenis empati ini saling melengkapi, sehingga dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih baik dan harmonis (I Made Sonny Gunawan, 2021).

Empati berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang baik, kurangnya empati dalam interaksi sehari-hari dapat menjadi hambatan dalam kerja sama. Ketika seseorang tidak mampu merasakan atau memahami perasaan orang lain, komunikasi dapat terhambat, menimbulkan kesalahpahaman, dan konflik (Salasatikhana et al., 2024). Kurangnya empati dapat menyebabkan anak-anak kurang peduli satu sama lain, sehingga sulit bekerja sama dengan baik. Jika tidak ada empati dalam berkomunikasi, maksud baik seseorang tidak dipahami dengan jelas, dan menyebabkan teman-temannya kurang percaya atau enggan bekerja sama. Oleh karena itu, pengembangan empati dalam berbagai aspek afektif, kognitif, dan komunikatif sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kerja sama yang baik (Ilmu & Naratif, 2025).

Kerja sama adalah kemampuan bekerja bersama dengan orang lain guna mencapai tujuan bersama (Krisnandari et al., 2017), setiap orang saling membantu, berbagi tugas, dan bekerja sama agar pekerjaan dapat diselesaikan secara cepat dengan hasil yang baik. Anak mengembangkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, memahami dan mengelola emosi, serta membangun empati dan tanggung jawab sosial (Herdi Herdian & Aan Listiana, 2024) untuk mencapai hasil yang diinginkan. Pada usia ini, anak mulai belajar berbagi, bergantian, dan menghargai peran dan kontribusi orang lain dalam kegiatan. Kerja sama juga membantu anak mendengarkan, mengikuti aturan kelompok, dan berdiskusi ketika ada masalah. Mereka juga belajar membangun hubungan sosial yang positif, menguasai keterampilan komunikasi, dan memahami pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kerja sama, anak tidak hanya belajar menyelesaikan tugas bersama, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif saat mencari solusi untuk menyelesaikan tantangan (Andhianto et al., 2024). Pengalaman ini membentuk dasar yang kuat dalam keterampilan sosial emosional. Sosial emosional adalah proses belajar anak untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami perasaan, dan mengendalikan emosi (Dewi et al., 2020).

Kemampuan empati dan kerja sama merupakan aspek penting dalam perkembangan sosial anak usia dini. Namun, dalam lingkungan pendidikan, banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami perasaan orang lain, berbagi, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama (Muallifatul & Filasofa, 2025). Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman interaksi sosial yang mendukung, kurangnya strategi pembelajaran yang menstimulasi keterampilan sosial, serta pendekatan pengajaran yang lebih berfokus pada aspek akademik dibandingkan pengembangan karakter (Harianja et al., 2023). Faktor lingkungan seperti pola asuh di rumah, keterbatasan kesempatan bermain bersama, serta kurangnya contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari dapat berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan empati dan kerja sama anak (Nurfazrina et al., 2020). Jika permasalahan ini tidak ditangani secara efektif, anak mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang baik di masa mendatang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembelajaran, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, diskusi, dan pengalaman berbagi dalam suasana yang menyenangkan (Islam et al., 2025).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan guru guna meningkatkan kerja sama siswa melalui pembelajaran berbasis kelompok. Dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil, mereka dapat belajar berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan tugas bersama, dan memahami peran masing-masing dalam mencapai tujuan yang sama. Selain itu, penggunaan metode diskusi, proyek kolaboratif, dan permainan edukatif juga dapat mendorong interaksi yang lebih aktif di antara siswa. Guru juga perlu memberikan bimbingan yang tepat dengan menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman akademik, siswa juga memperoleh keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan

sehari-hari, seperti empati, toleransi, dan tanggung jawab dalam kerja sama tim (Nurul Swandari & Abdurahman Jemani, 2023).

Strategi guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Strategi adalah upaya guru menentukan tindakan yang perlu dilakukan guna merancang dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal serta mencapai tujuan pembelajaran (Hopiani & Djoehaeni, 2023). Guru mendorong keterlibatan aktif anak melalui proyek kelompok, kegiatan bermain peran, dan bereksplorasi. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan motorik melalui pengalaman yang terkait dengan dunia mereka. Pendidik dapat memberikan dukungan secara keseluruhan kepada perkembangan anak dalam lingkungan yang aman, nyaman dan mendukung. Strategi ini mengajarkan anak belajar sambil bermain, sehingga mereka merasa senang dan lebih mudah memahami apa yang diajarkan. Dengan pendekatan yang tepat, guru tidak hanya membantu anak meningkatkan kemampuan berpikir, tetapi juga mengajarkan empati, kerja sama dan rasa tanggung jawab. Strategi guru adalah serangkaian perencanaan yang sistematis yang disusun oleh pendidik guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Strategi guru dalam pendidikan anak usia dini mencakup transformasi pembelajaran secara keseluruhan, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan, dan kesejahteraan anak. Strategi ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, dengan fleksibilitas metode, bekerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan peserta didik. Strategi guru membantu pertumbuhan anak secara optimal secara fisik, intelektual, dan karakter dengan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terarah (Ngiu et al., 2021).

Pendidik berperan penting dalam membentuk karakter anak melalui pendekatan yang sesuai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama pada anak usia dini, terutama melalui pendekatan sentra bahan alam. Dengan memahami efektivitas strategi ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi pendidik dalam menerapkan metode yang lebih efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak sejak dini. Pendidik harus memiliki cara terbaik untuk membantu anak dalam hal bekerja sama dan memberikan motivasi kepada anak untuk bekerja sama dalam kegiatan bermain (Aviatin et al., 2023). Pendidik harus membangun lingkungan yang nyaman dan mendukung interaksi positif dan anak merasa dihargai dalam bekerja sama. Anak dilibatkan secara aktif dalam bekerja sama melalui permainan kelompok dan menyelesaikan tugas bersama. Pendidik juga harus menunjukkan empati, seperti membantu dan mendengarkan, dan mengajarkan anak cara memahami perasaan orang lain (Maranatha & Putri, 2021). Anak menyadari bahwa bekerja sama membuat tugas lebih mudah dan membangun hubungan yang harmonis dengan bimbingan yang tepat. Melalui pendekatan yang mendukung perkembangan anak, pendidik dapat membantu anak memahami pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan dalam kelompok. Dengan bimbingan yang konsisten, anak belajar bahwa kerja sama tidak hanya membantu mereka menyelesaikan tugas lebih cepat, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kebersamaan dan saling mendukung. Hal ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial emosional anak, yang bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Sudaryanti et al., 2024).

Memilih strategi yang tepat sangat penting karena dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih mudah dan efektif. Dengan strategi yang dipilih dengan baik, kita bisa menggunakan sumber daya dengan maksimal dan mengurangi resiko kegagalan. Sebaliknya, jika salah memilih strategi, kita bisa rugi, seperti membuang waktu, menghabiskan biaya yang tidak perlu, atau bahkan gagal mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis dan pertimbangan yang matang sebelum menentukan strategi yang akan dilaksanakan. Evaluasi secara berkala terhadap strategi yang diterapkan juga diperlukan untuk memastikan bahwa strategi tersebut efektif. Jika ditemukan hambatan atau perubahan kondisi, strategi dapat disesuaikan agar tetap mendukung pencapaian tujuan. Dengan pendekatan ini, resiko kesalahan dapat diminimalkan, dan peluang keberhasilan lebih besar. Selain itu, guru dan orang tua, perlu bekerja sama untuk mendukung strategi yang sudah direncanakan (Mardiyah et al., 2020). Dengan komunikasi yang baik, masalah yang muncul dapat diselesaikan lebih mudah dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi et al., (2024) bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk membangun empati dan kerja sama pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bermain peran sangat efektif untuk mengajarkan empati pada anak. Melalui bermain peran, anak-anak belajar memahami perasaan orang lain, seperti senang, sedih, atau marah, sehingga mereka lebih mudah berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Aktivitas ini juga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional dalam lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, penting bagi sekolah menggunakan metode ini ke dalam kurikulum agar bisa membentuk karakter anak yang peduli dan memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik. Bermain peran bukan hanya kegiatan bermain, tetapi juga cara belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Budiarti, (2024) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa strategi guna menumbuhkan empati dan kerja sama pada anak usia dini adalah melalui bermain peran. Penelitian ini menemukan bahwa metode membaca cerita (*Read Aloud*) dan bernyanyi (*Singing*) sangat efektif untuk mengajarkan nilai-nilai positif seperti empati, kasih sayang, dan tolong-menolong kepada anak usia dini. Dengan mendengarkan cerita dan lagu yang menyenangkan, anak-anak lebih mudah memahami apa itu bullying, dampaknya, dan cara mencegahnya. Strategi ini juga membantu mereka membangun hubungan baik dengan teman-teman dan

menghargai perbedaan di lingkungan sekitar. Hasilnya, perilaku *bullying* seperti mengejek atau memukul berkurang, dan anak menjadi lebih ramah serta peduli satu sama lain. Guru dan orang tua disarankan untuk menggunakan cara ini agar nilai-nilai anti *bullying* tertanam sejak dini.

Kemampuan bekerja sama dan empati adalah keterampilan sosial yang sangat penting guna mengembangkan perkembangan anak usia dini (Istianti, 2018). Guru menggunakan berbagai kegiatan bermain sentra untuk mengajarkan anak bekerja sama. Contohnya, dengan mengajak anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan bermain sentra, di mana mereka dapat berempati dan bekerja sama dalam membereskan mainannya. Aktivitas ini mengharuskan anak untuk saling berinteraksi dan bekerja sama, sehingga mereka belajar untuk berempati dan bekerja sama dengan teman-temannya. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi satu komponen pendukung dalam meningkatkan kemampuan anak dalam berempati, karena anak sering berinteraksi di sekolah dengan sejumlah besar orang yang akan menumbuhkan rasa empati kepada orang lain (Mulyawati et al., 2022).

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada penemuan strategi baru yang digunakan oleh guru, yaitu belajar sambil bermain. Dalam penelitian ini, strategi tersebut diterapkan untuk menumbuhkan empati dan kerja sama anak. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman dengan aktivitas bermain yang terstruktur, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan secara kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial emosional. Teori Erickson dan Freud dalam Cartledge & Millburn menyatakan bahwa kemampuan sosial diperoleh seseorang melalui proses belajar (Anisa & Sit, 2024) . Melalui strategi ini, anak diberi kesempatan untuk belajar dalam konteks yang lebih alami dan menyenangkan, di mana mereka dapat berinteraksi dengan temannya, berbagi perasaan, dan menyelesaikan masalah bersama. Proses ini membantu mereka memahami pentingnya empati, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta kerja sama, yang merupakan keterampilan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang tepat, anak dapat mengembangkan sikap empati yang mendalam dan kemampuan bekerja sama dengan lebih baik, dan bermanfaat bagi perkembangan mereka serta menciptakan hubungan sosial yang baik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan rasa empati dan kerja sama pada anak usia dini. Peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami lebih dalam mengenai suatu peristiwa atau fenomena yang terkait dengan strategi guru yang dilakukan di TK dengan cara wawancara secara langsung terhadap partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian berjumlah 3 orang yaitu Ibu N, Ibu S, dan Ibu A. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni triangulasi yang berupa kata-kata, gambar, dan objek (Haryono, 2023). Langkah pertama dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data melalui observasi langsung di TK Islam Al-Amin Agungmulyo Juwana Pati.

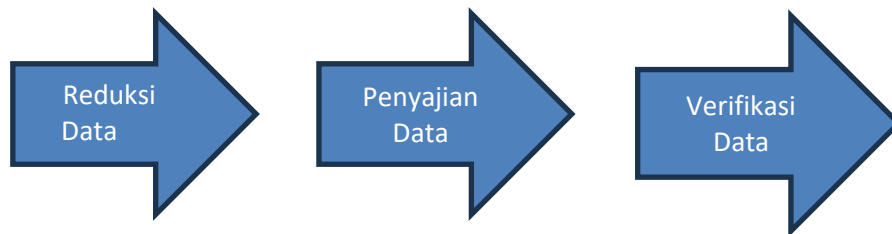
TK Islam Al-Amin merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang mengedepankan pembelajaran berbasis nilai Islam dan metode bermain sambil belajar. Sekolah ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak. Dalam kesehariannya, TK Islam Al-Amin mengintegrasikan berbagai permainan edukatif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan guna anak dapat memahami konsep akademik dan sosial dengan lebih mudah. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak dalam berinteraksi, berbagi, serta membangun empati dan kerja sama melalui kegiatan bermain. Pendekatan bermain sambil belajar dilaksanakan guna mengembangkan empati dan kerja sama anak. Dengan metode ini, suasana belajar menjadi lebih menyenangkan, anak merasa nyaman untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan belajar melalui pengalaman langsung. Observasi dilakukan dengan mengamati interaksi guru dan siswa saat melakukan penanaman rasa empati dan kerja sama serta mencatat metode-metode yang digunakan dalam upaya penanaman, wawancara dengan para guru (Tabel 1), dan pengumpulan dokumentasi yang relevan.

Tabel 1. Instrumen wawancara

No.	Pertanyaan
1.	Apa yang Ibu pahami tentang empati dan kerja sama pada anak usia dini?
2.	Mengapa empati dan kerja sama penting untuk dikembangkan sejak usia dini?
3.	Strategi apa yang Ibu gunakan untuk menumbuhkan empati dan kerja sama anak usia dini?
4.	Bagaimana kegiatan sentra alam dapat membantu anak dalam menumbuhkan empati dan kerja sama?
5.	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penggunaan metode pembelajaran sentra alam?

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan validasi dan analisis data dengan menggunakan teknik triangulasi guna memastikan keakuratan informasi. Triangulasi adalah membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat apakah data yang diperoleh saling mendukung atau tidak (Ananda et al., 2022). Pada tahap akhir metode penilaian, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, catatan anekdot, wawancara, dan skala perkembangan anak dianalisis secara mendalam untuk mengevaluasi efektivitas strategi guru dalam menumbuhkan empati dan kerja sama pada anak usia dini. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola perilaku yang muncul, membandingkan temuan dari berbagai sumber data, serta mengevaluasi sejauh mana anak menunjukkan

perkembangan dalam aspek empati dan kerja sama (Ruhansih, 2017) (Gambar 1). Selain itu, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi guru, wawancara dengan guru, dan bukti dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Setelah analisis selesai, peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang berisi kesimpulan utama serta rekomendasi bagi guru dan lembaga pendidikan anak usia dini.



Gambar 1. Tahap Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di menggunakan berbagai strategi belajar sambil bermain. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan guru pendamping, dapat disimpulkan bahwa metode belajar sambil bermain memberikan dampak positif dalam pengembangan empati dan kerja sama anak, dan menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti berbagi, menolong teman, dan bekerja sama dalam kelompok.

Membuat dan Menerbangkan Pesawat Kertas

Strategi pertama melalui kegiatan bermain, membuat dan menerbangkan pesawat kertas dirancang guna mendorong anak bekerja sama, berbagi tugas, serta menghargai usaha satu sama lain (Gambar 2). Dalam proses ini, anak belajar bagaimana menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan, serta merasakan kebahagiaan saat melihat pesawat yang mereka buat bersama dapat terbang dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan bagi anak dapat belajar berempati melalui pengalaman langsung, seperti menunggu giliran, membantu teman yang kesulitan, dan merasakan kegembiraan bersama.

Anak dibagi secara berkelompok, anak belajar berbagi peran, seperti ada yang bertugas melipat, menghias, atau menerbangkan. Ketika satu anak mengalami kesulitan, anak lainnya seringkali menawarkan bantuan. Ini menjadi momen alami bagi anak untuk belajar membantu dan saling menghargai. Hal ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong interaksi sosial yang baik.

"Pada awalnya, anak-anak berebut kertas. Namun setelah diberikan penjelasan bahwa kegiatan dilakukan secara berkelompok, mereka mulai membagi peran, seperti melipat dan menghias pesawat. Momen menarik terjadi ketika salah satu pesawat jatuh, dan seorang anak dengan spontan berkata, 'tidak apa-apa, nanti kita coba lagi bersama,' menunjukkan adanya rasa empati pada anak."

Observasi kegiatan menunjukkan bahwa 92% anak menunjukkan peningkatan perilaku prososial, seperti membantu teman, menunggu giliran, dan menunjukkan rasa empati dan kerja sama terhadap temannya. Peningkatan ini terlihat jelas pada saat anak mulai menunjukkan sikap lebih terbuka dalam berdiskusi, saling memberi semangat, dan memberikan bantuan ketika temannya menghadapi kesulitan. Beberapa anak mulai berinisiatif bekerja sama dalam kelompok, tanpa diarahkan guru. 18 anak yang terlibat menunjukkan bahwa 14 anak mampu bekerja sama tanpa konflik, 10 anak secara aktif membantu temannya dalam proses melipat pesawat, dan 16 anak menunjukkan ekspresi kebahagiaan saat pesawat hasil kerja kelompok berhasil diterbangkan. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pemahaman mengenai rasa empati, kerja sama, dan menghargai satu sama lain. Anak belajar bahwa keberhasilan dapat dicapai bersama, dan dapat mengembangkan kognitif, fisik motorik, dan sosial dan emosional anak.



Gambar 2. Kegiatan bermain pesawat kertas

Bermain Plastisin

Strategi bermain plastisin secara berkelompok, menjadi salah satu pendekatan yang digunakan guru memberikan tugas yang mengharuskan anak bekerja sama, seperti membuat bentuk tertentu secara berkelompok atau saling berbagi warna plastisin. Melalui interaksi ini, anak belajar memahami perasaan teman, berbagi, dan menghargai ide satu sama lain. Guru dapat mendorong anak untuk membantu teman yang mengalami kesulitan dalam membentuk plastisin, sehingga menanamkan sikap peduli dan saling membantu. Dengan pendekatan ini, anak dapat mengembangkan kreativitas, motorik halus, dan belajar membangun hubungan sosial yang harmonis berdasarkan empati dan kerja sama.

“Anak-anak kami latih saling menunggu, bergantian, dan tidak memaksakan keinginan mereka sendiri saat membentuk plastisin. Misalnya, saat satu anak ingin menggunakan warna yang sama dengan temannya, kami mengajak mereka berdiskusi dan mencari solusi bersama.”

Berdasarkan hasil observasi, sebanyak 87% anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososial, seperti berbagi alat bermain, menunggu giliran, dan menawarkan bantuan kepada teman. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bermain kelompok menggunakan plastisin mampu mendorong tumbuhnya empati dan saling kerja sama anak.



Gambar 2. Kegiatan bermain plastisin

Bermain Sentra

Strategi bermain sentra dengan batu kecil sebagai alat permainan edukatif membantu anak-anak dalam menumbuhkan empati dan kerja sama (Gambar 3). Guru dapat membimbing anak dalam menyusun pola atau bentuk tertentu secara bersama, sehingga mereka belajar berbagi tugas dan bekerja dalam tim. Interaksi yang terjadi selama permainan ini memungkinkan anak untuk saling berdiskusi, memberikan dukungan, serta memahami perbedaan ide dan cara berpikir temannya. Dengan adanya bimbingan guru, anak dilatih bergantian, mendengarkan pendapat teman, dan menghargai hasil kerja kelompok. Strategi ini melibatkan anak dalam berbagai aktivitas yang mendorong interaksi sosial, berbagi peran, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

"Kami memilih media dari alam karena lebih fleksibel, mudah ditemukan, dan memiliki nilai edukatif tinggi. Anak biasanya sangat antusias saat menyusun bentuk dengan batu. Mereka saling berdiskusi karena berbeda pendapat, tapi itu justru jadi momen belajar yang luar biasa."

Selama kegiatan berlangsung, guru aktif membimbing anak supaya mendengarkan pendapat teman dan menyelesaikan proyek kecil mereka dengan penuh semangat. Anak diajak untuk menyadari pentingnya saling menghargai ide satu sama lain, meskipun berbeda. Hasil observasi dapat disimpulkan bahwa strategi bermain sentra dengan batu kecil memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan empati dan kemampuan kerja sama anak usia dini. Dengan bimbingan yang tepat dari guru, anak-anak tidak hanya belajar menyusun batu menjadi bentuk yang menarik, tetapi juga belajar menjadi bagian dari sebuah tim, memahami perbedaan, dan tumbuh menjadi pribadi yang peduli terhadap orang lain.



Gambar 3. Kegiatan bermain sentra alam

Empati dan kerja sama adalah hal yang sangat penting guna membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka (Ahyuni et al., 2024). Guru menggunakan berbagai cara guna menumbuhkan empati, salah satunya melalui kegiatan bermain sambil belajar. Kegiatan ini dirancang guna membantu anak belajar bersosialisasi, mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, dan meningkatkan kemampuan berpikir. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai empati dan kerja sama pada anak. Melalui pembelajaran dan interaksi di sekolah, guru dapat mengajarkan anak untuk lebih peduli terhadap orang lain, saling membantu, dan menghormati perbedaan di antara mereka. Dengan cara ini, anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Desmila & Suryana, 2023). Bekerja sama mengajarkan toleransi, kejujuran, dan menghormati perbedaan. Dengan melibatkan anak dalam aktivitas kelompok, mereka belajar bertanggung jawab.

Belajar sambil bermain di sentra alam terbukti memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Metode ini dapat menciptakan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, juga mendukung pengembangan berbagai aspek, seperti kemampuan kognitif, motorik, sosial emosional (Sri, 2021). Melalui interaksi langsung dengan bahan alam, anak dapat meningkatkan minat belajar, mengasah kreativitas, dan memahami konsep dasar tentang lingkungan dengan cara yang sederhana dan menyenangkan. Melalui kegiatan kolaboratif, seperti bermain bersama teman, anak belajar berbagi, bekerja sama, dan memecahkan konflik dengan cara yang konstruktif. Di sisi lain, interaksi langsung dengan alam menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ekosistem, yang penting dalam membangun karakter peduli lingkungan. Dengan berbagai manfaat ini, belajar sambil bermain di sentra alam menjadi metode pendidikan yang efektif untuk mendukung pertumbuhan anak secara holistik sekaligus menghubungkan mereka dengan alam sejak dini.

Pendidik menerapkan pendekatan bermain sentra, merupakan sebuah metode pembelajaran untuk anak usia dini yang menggunakan pendekatan bermain sebagai sarana belajar. Model ini didasarkan pada konsep BCCT (*Beyond Centers and Circle Time*), yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak melalui tiga jenis permainan yaitu, sensorik motorik, pembangunan, dan bermain peran (Rosita et al., 2021) setiap anak diberikan peran atau tugas tertentu sesuai dengan tema sentra yang sedang berlangsung. Dengan cara ini, anak belajar bekerja sama sekaligus memahami pentingnya mencapai tujuan bersama. Setelah kegiatan di sentra selesai, pendidik mengadakan sesi refleksi bersama guna mendorong anak berbagi pengalaman dan perasaan mereka selama bermain. Pendidik juga memberikan pujian dan penghargaan atas setiap kerja sama dan empati yang ditunjukkan, sehingga anak semakin termotivasi untuk terus mengembangkan empati dan kerja sama.

Berbagai upaya digunakan oleh guru untuk menumbuhkan rasa empati dan kerja sama anak. Salah satu upaya adalah dengan memberikan contoh langsung melalui tindakan dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai empati, seperti berbagi, menghargai, dan peduli terhadap teman. Guru juga mengajak anak-anak untuk memahami perasaan orang lain melalui cerita atau permainan di mana mereka berperan sebagai orang lain, sehingga mereka dapat merasakan dan belajar untuk menempatkan diri mereka dalam posisi orang lain. Melalui kegiatan belajar, nilai empati dan kerja sama juga ditanamkan karena ajaran agama Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dan menghargai sesama. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang pentingnya empati dan kerja sama, tetapi juga belajar bagaimana nilai-nilai ini terkait dengan ajaran agama mereka.

Hasil dari penerapan pendekatan belajar sambil bermain menunjukkan bahwa anak sangat senang dan antusias dalam kegiatan berlangsung, terlihat pada ekspresi wajah mereka yang bahagia dan keaktifan mereka saat berpartisipasi dalam setiap permainan yang dirancang dengan tema sentra. Anak-anak tampaknya menikmati berbagai aktivitas, seperti bermain peran dan menyelesaikan tugas. Aktivitas ini bukan hanya melatih kemampuan bekerja sama mereka tetapi juga meningkatkan kreativitas dan rasa percaya diri mereka. Ketika mereka berhasil menyelesaikan permainan atau tantangan bersama, mereka semakin gembira, yang menciptakan lingkungan belajar yang penuh semangat, interaktif, dan menyenangkan. Rasa bahagia anak semakin meningkat ketika guru mendukung mereka dengan memberikan pujian dan penghargaan. Hal ini membuat mereka lebih termotivasi agar ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan membimbing mereka melalui pengalaman yang mendorong pertanyaan, diskusi, dan pemecahan masalah (Kusuma et al., 2023).

Pemahaman karakter anak usia dini di TK melibatkan pemahaman tentang perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak pada tahap awal kehidupan mereka (Rahmawati & Kurniawati, 2024). Pada usia ini, anak mulai mengembangkan nilai dasar seperti empati, kejujuran, tanggung jawab, dan kemampuan untuk bekerja sama. Proses pembelajaran di TK tidak hanya fokus pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter yang membentuk sikap, kebiasaan, dan perilaku positif anak dalam interaksi dengan teman, guru, dan lingkungan sekitar. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kemandirian, serta kepedulian terhadap orang lain.

Karakter dan latar belakang anak yang berbeda sering kali membuat guru menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan strategi ini. Beberapa anak cenderung pemalu atau kurang suka berinteraksi dengan teman, sedangkan lainnya justru lebih dominan saat bekerja dalam kelompok. Dengan demikian, guru harus lebih kreatif dan sabar dalam menangani perbedaan individu dan menangani konflik yang sering terjadi dalam kegiatan kelompok. Sebagai pendidik harus berusaha menyesuaikan cara mengajarkan empati dan kerja sama, guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Ningsih et al., 2021). Guru harus menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung, di mana setiap anak merasa dihargai dan nyaman untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Strategi seperti memberikan peran yang sesuai dalam kelompok, membangun komunikasi yang efektif, dan memberikan penghargaan atas usaha anak dapat membantu meningkatkan partisipasi dan mengurangi konflik. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial sekaligus mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru memiliki cara tersendiri dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, dengan mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang menyenangkan untuk belajar. Hal ini dapat dicapai melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik, pendekatan yang menyenangkan, dan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru juga dapat menciptakan suasana kelas yang interaktif dan penuh dukungan di mana siswa merasa nyaman untuk berpendapat, bertanya, dan belajar.

Guru di mengevaluasi perkembangan empati dan kerja sama anak. Evaluasi adalah proses menilai suatu kegiatan, program, aktivitas, kebijakan, atau objek berdasarkan kriteria tertentu (Agustriani, 2023). Guru mengevaluasi anak melalui pengamatan selama kegiatan bermain sentra dan aktivitas sehari-hari. Guru menggunakan lembar observasi untuk mencatat perilaku anak, dalam kegiatan berbagi mainan, membantu teman yang mengalami kesulitan, atau memberikan dukungan saat bekerja dalam kelompok (Meisaroh & Salim, 2024). Setelah kegiatan, guru mengadakan sesi refleksi di mana anak diajak untuk menceritakan pengalaman mereka, perasaan yang mereka alami, dan bagaimana mereka bekerja sama dengan teman temannya. Guru mengamati reaksi anak dalam kegiatan ini untuk mengetahui sejauh mana mereka memahami empati dan pentingnya kerja sama. Selanjutnya, hasil pengamatan dan refleksi ini digunakan untuk memberikan umpan balik positif, menentukan rencana pembelajaran selanjutnya, dan melibatkan orang tua untuk membantu anak belajar di rumah.

Kerja sama antara guru dan orang tua dilakukan melalui komunikasi rutin, seperti pertemuan berkala, grup diskusi, dan catatan perkembangan anak yang diberikan secara teratur. Guru memberikan panduan kepada orang tua tentang cara mengajarkan empati dan kerja sama di rumah, misalnya melalui permainan sederhana yang melibatkan seluruh anggota keluarga atau aktivitas berbagi tugas. Orang tua juga diajak untuk terlibat langsung dalam kegiatan sekolah, seperti mendampingi anak saat acara kelompok atau menjadi bagian dari proyek kolaboratif yang dirancang bersama. Dengan cara ini, nilai-nilai empati dan kerja sama ditanamkan sejak dini secara konsisten. Hal

ini dilakukan baik di rumah maupun di sekolah guna menciptakan perkembangan sosial emosional anak dengan baik.



Gambar 4. Dokumentasi setelah wawancara dan observasi

Dengan demikian, strategi guru menggunakan permainan sentra bahan alam berhasil menumbuhkan tiga aspek empati yakni empati afektif, kognitif, dan komunikatif serta meningkatkan kerja sama anak. Melalui permainan ini, anak belajar memahami perasaan teman-temannya (empati afektif) dengan berbagi pengalaman dan saling mendukung. Mereka diajarkan mengamati kebutuhan atau masalah teman secara logis (empati kognitif) saat bekerja sama membuat bangun ruang dari bahan alam. Anak dapat mengekspresikan perasaan mereka melalui tindakan dan komunikasi langsung (empati komunikatif) selama permainan berlangsung. Interaksi ini juga mendorong kerja sama, seperti berbagi tugas, saling membantu, dan bekerja bersama guna mencapai tujuan. Strategi ini efektif membantu anak berkembang secara sosial emosional.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, strategi guru dalam menumbuhkan yaitu empati afektif, empati kognitif, empati komunikatif dan kerja sama sangat penting. Guru menggunakan strategi belajar dan bermain sentra bahan alam guna menumbuhkan empati afektif, empati somatik, empati kognitif dan kerja sama anak, guru harus kreatif dan inovatif. Peran orang tua dalam kegiatan di rumah membantu anak membangun empati dan kerja sama secara berkesinambungan. Secara keseluruhan, strategi yang digunakan oleh guru di TK Islam Al-Amin Agungmulyo telah menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan empati dan kerja sama anak usia dini. Penelitian ini bertujuan supaya anak menjadi pribadi yang mampu merasakan dan menghargai perasaan orang lain serta dapat bekerja sama dengan baik dalam berbagai situasi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada diri sendiri, Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu melangitkan doanya. Terimakasih kepada Bapak Dr. Sofa Muthohar, Bapak Mursid M. Ag., pihak sekolah TK Islam Al-Amin, keluarga dan sahabatku yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan artikel ini.

5. REFERENSI

- Agustriani, D. (2023). Evaluasi Strategi Dalam Manajemen Pengendalian Mutu Pembelajaran Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri. *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 1-23. <https://doi.org/10.30762/joiem.v4i1.914>.
- Asfarina, N., & Filasofa, L. M. K. (2025). Pemanfaatan Media Puzzle In-Group Untuk Pembentukan Karakter Kerja sama Anak: Di RA Al-Hidayah UIN Walisongo. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(1), 17-30. <https://doi.org/10.32678/assibyan.v10i1.10726>.
- Ananda, I. D. R., Sultan, M. I., & Karnay, S. (2022). Pemanfaatan Big Data Bagi Praktisi Public Relations Pertamina Regional Sulawesi. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(11), 4803-4806.
- Andhianto, P. A., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Penerapan Pembelajaran STEAM Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Satuan PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 314-326. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.547>.

- Anisa, N., & Sit, M. (2024). Peningkatan Kemampuan Sosial Melalui Permainan Outdoor Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 529–537. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.699>.
- Aviatin, R., Robandi, B., & Komalasari, Y. (2023). Keteladanan Guru dalam Mendidik Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(1), 259–264. <https://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/view/35%0Ahttps://journal.penerbitjurnal.com/index.php/educational/article/download/35/28>.
- Budiarti, E. (2024). Bagaimana “melalui” permainan peran membentuk karakter anak usia dini untuk mempelajari keterampilan berbahasa. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(3), 162–166. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.311>.
- Desmila, D., & Suryana, D. (2023). Upaya Guru dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini melalui Pendidikan Multikultural. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2474–2484. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.2001>.
- Dewi, M. P., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>.
- Fauzi, M. R. I., Purwati, P., & Gandana, G. (2024). Penanaman Empati pada Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 525–537. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.900>.
- Gunawan, I. M. S. (2021). Korelasi antara empati dengan perilaku cyberbullying pada siswa di SMA Negeri 3 Mataram. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1). <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/realita/article/view/3859>.
- Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4871-4880. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5159>.
- Herdi Herdian, Aan Listiana. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Journal on Early Childhood*, 7(2), 628–636. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>.
- Hopiani, A., & Djoehaeni, H. (2023). Identifikasi Strategi Guru dalam Mengembangkan Spatial Awareness Anak di PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2046–2058. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3606>.
- I Made Sonny Gunawan. (2021). Korelasi Antara Empati Dengan Perilaku Cyberbullying. *Jurnal Realita Bimbingan Dan Konseling (JRbk)*, 6(1), 1154–1163.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>.
- Krisnandari, E. S., Irawan, S., & Agustin, A. K. M. (2024). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak: The Effectiveness Of Group Guidance Services With Sociodrama Techniques In Improving Children's Social Interaction Skills. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(3), 220-231. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i3.p220-231>.
- Kusuma, T. C., Boeriswati, E., & Supena, A. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Anak Usia Dini. 6(3), 413–420. *Aulad : Journal on Early Childhood*. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.563>.
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di Tk Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 91-115. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/29166>.
- Maranatha, J. R., & Putri, D. I. H. (2021). Empati Anak Usia Dini: Pengaruh Penggunaan Video Animasi dan Big Book di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1991–1999. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1881>.
- Mardliyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>.
- Meisaroh, A., & Salim, A. (2024). Implementasi Program Practical Life untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 3-4 Tahun. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1145–1159. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.589>.
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395-403. DOI: [10.31004/obsesi.v5i1.550](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550)
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>.
- Ningsih, K. A., Prasetyo, I., & Hasanah, D. F. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Sentra Bahan Alam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1093–1104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1172>
- Ngiu, Z., Djafri, N., & Arwildayanto, A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Holistik pada Pendidikan Anak

- Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1429–1438. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1798>.
- Nurfazrina, S. A., Muslihin, H. Y., & Sumardi, S. (2020). Analisis kemampuan empati anak usia 5-6 tahun (literature review). *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(2), 285-299. <https://ejournal.upi.edu/index.php/agapedia/article/viewFile/30447/13513>.
- Nurputeri, R. A., Djoehaeni, H., & Romadona, N. F. (2024). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Usia Dini Dengan Gejala ADHD. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.772>.
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>.
- Rosita, R., Alawiyah, N., & Diananda, A. (2021). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Kegiatan Bermain Sentra. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.33853/jecies.v2i1.109>.
- Salasatikhana, S. I., & Destiwati, R. (2024). Analisis Keterbukaan, Empati, dan Dukungan dalam Hubungan Single Father dan Anak: Peluang dan Tantangan. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1405-1422. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/5782>.
- Sri, S. S. (2021). Estetika Sentra Alam Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood ...*, 6(2), 212–217. <http://jurnal.piaud.org/index.php/ljiece/article/view/273%0Ahttps://jurnal.piaud.org/index.php/ljiece/article/download/273/162>.
- Sudaryanti, S., Prayitno, P., Arifiyanti, N., & Maharani, O. (2024). Pengembangan Kemampuan Motorik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini Menggunakan Permainan Tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 114–125. <https://doi.org/10.21831/jpa.v13i1.387>.
- Swandari, N., & Jemani, A. (2023). Pengembangan Soft Skill Peserta Didik melalui Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial (Studi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jombang). *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 127-147. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/literasi/article/view/632>.
- Syauqia, D. Z., Fasihah, A., Zahra, F. H. A., Hidayah, S. W., & Putri, S. R. A. (2025). DAMPAK LINGKUNGAN BELAJAR PADA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Naratif*, 6(1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jipn/article/view/494>.
- Purnama, R. (2024). Analisis Peran Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Di Kantor Desa Tagog Apu. *Jurnal Study and Management Research*, 21(2), 113-123.
- Wahyuni, A. S., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Pengaruh Metode Storytelling dalam Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(1), 11-22. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i1.2416>.